

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Menghargai Perbedaan Agama Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek**

Penanaman sikap toleransi menghargai perbedaan agama sangatlah penting, mengingat bahwa di Indonesia ada banyak agama dimana tidak semua orang meyakini agama yang sama tapi berbeda-beda tergantung dengan keyakinannya masing-masing. Dalam menyikapi perbedaan agama atau keyakinan apabila tidak sejak dini ditumbuhkan sikap toleransi maka akan berakibat konflik nantinya, jadi menumbuhkan sikap toleransi sangat diperlukan sejak dini utamanya juga dibangku sekolah. Guru berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui strategi-strategi yang sudah direncanakan sebelumnya.

Di SMA Negeri 1 Kampak selain agama islam ada juga siswa yang beragama non muslim tetapi hanya beberapa anak saja bisa dikatakan hanya minoritas yang beragama non muslim. Walaupun begitu mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain, di SMA Negeri 1 Kampak sikap menghargai perbedaan agama ini sangat diperhatikan, guru juga sekolah berperan penting untuk menumbuhkan sikap toleransi menghargai perbedaan agama salah satunya dengan dibuatkan peraturan atau tata tertib terkait sikap menghargai perbedaan agama dan juga ketika dalam pembelajaran di kelas guru menanamkan pendidikan karakter dengan menyisipkan materi tentang karakter toleransi agar mereka menyadari akan pentingnya sikap menghargai perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan paparan dari Bapak Dardak Koirintaha salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Kampak.

“Kondisi toleransi disini cukup baik mbak selama ini juga belum pernah terjadi konflik agama yang serius mereka tidak membedakan antara teman muslim maupun non muslim, dalam hal pembelajaran PAI pun yang masuk dalam pembelajaran juga hanya siswa yang muslim, siswa yang non muslim tidak masuk group mereka ada gurunya sendiri. Dan kalau dalam pembelajaran sehari-hari biasanya siswa non muslim ini ada kajian setiap hari jumat kalau tidak gurunya yang ke sekolah ya siswanya yang menghampiri gurunya. Selain itu sekolah juga ada peraturan terkait toleransi agama ini mbak tujuannya ya agar siswa- siswa itu semua mengindahkan dan saling menghargai perbedaan agama dengan adanya peraturan mereka kan menjadi lebih tau mana yang baik dilakukan mana yang tidak baik untuk dilakukan, biasanya juga ketika pembelajaran di kelas guru juga memberikan wawasan, pendidikan tentang karakter toleransi tujuannya agar mereka tau pentingnya toleransi dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya”<sup>125</sup>

---

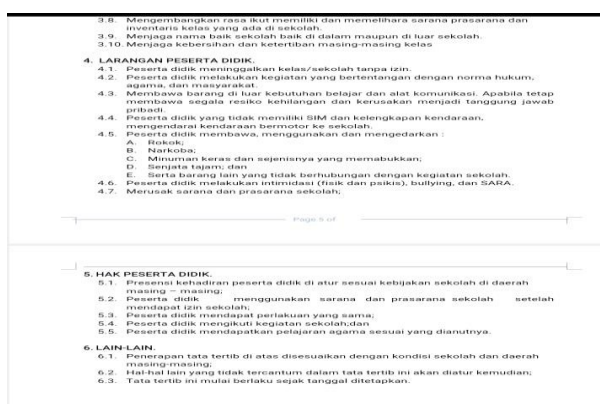
<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Susiwi Tri selaku guru Bimbingan Konseling bahwa:

“Di SMA Negeri 1 Kampak siswanya sejumlah 500 lebih dimana 95 % nya beragam islam dan 5 % persennya non islam, namun meskipun begitu mbak kondisi toleransi beragam tidak ada masalah dan semua berjalan dengan baik, disini juga ada tata tertib tentang sikap menghargai perbedaan agama ini dengan harapan adanya tata tertib ini siswa kan menjadi tau bahwa toleransi agama ini sangat-sangat diperlukan, ada juga pendidikan karakter yang memberikan contoh terhadap sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama”<sup>126</sup>

Bapak Eko Surohmad selaku guru PAI juga menambahkan terkait dengan toleransi beragama ini bahwa:

“Kalau secara umum kondisi toleransi beragam ini ya baik-baik saja tidak ada masalah tapi kalau lebih spesifik lebih ke personal anak itu terkadang anak-anak bergurau yang juga sedikit menyinggung perasaan teman yang berbeda agama ya sebenarnya, tapi mereka niatnya bergurau, misal dengan ucapan “wayae nyang gerejo iki, wayae sholat nek gereja, haliloyanan” hal-hal kecil itu sebenarnya hanya gurauan anak-anak semata ya tidak ada niat apa-apa tapi sebagai guru ya harus sering untuk menasehati pelan-pelan. Disekolah juga ada kok nduk tata tertib peraturan tentang sikap menghargai perbedaan agama ini, biasanya bapak juga ketika dalam pembelajaran sedikit menyisipkan materi toleransi untuk memperluas pengetahuan mereka sebagai bentuk pendidikan karakter toleransi”<sup>127</sup>



<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu Susiwi Tri, Guru BK, di Ruang BK, Hari Senin, 01 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Ruang Guru, Hari Rabu, 17 Februari 2021 Pukul 08.30 WIB.

**Gambar 4.1 Tata Tertib Menghargai Perbedaan Agama.<sup>128</sup>**

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi toleransi beragama di SMA Negeri 1 Kampak secara umum baik tidak ada masalah terkait dengan sikap menghargai perbedaan agama ini, antara siswa muslim dan non muslim berteman baik tanpa memandang latar belakang agama mereka. Sehingga dilingkungan sekolah mereka hidup dengan rukun dan damai, dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Kampak guru menggunakan strategi salah satunya menanamkan pendidikan karakter dengan menyisipkan materi yang berkaitan dengan toleransi ketika pembelajaran dikelas, dengan seperti itu siswa lambat laun akan memahami dengan sendirinya bahwa toleransi itu sangat penting ditengah-tengah keragaman yang ada.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan memang benar antara siswa muslim dan non muslim ini mampu hidup berdampingan dengan rukun mereka tidak mempermasalahkan apa agama mereka, hal itu dapat dilihat dari tingkah laku mereka ketika didalam kelas dalam pembelajaran selain itu adanya siswa non muslim yang mengikuti organisasi OSIS dan berkecimpung didalamnya tetapi mampu diterima dengan baik oleh siswa yang lainnya.<sup>129</sup>

Selain pendidikan karakter yang dituangkan dalam bentuk menyisipkan materi toleransi dalam kegiatan KBM, guru juga

---

<sup>128</sup> Dokumentasi Foto tanggal 06 Maret 2021.

<sup>129</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, pada Tanggal 15 Februari 2021.



mempunyai cara untuk menumbuhkan sikap toleransi menghargai perbedaan agama ketika mereka belajar didalam kelas. Yaitu dengan cara membagi kelompok belajar, dimana kelompok belajar ini terdiri dari berbeda-beda siswa semua disamaratakan jadi siswa yang non muslim dengan siswa muslim bisa dijadikan satu kelompok. Sehingga mereka dapat berbaur dengan baik dan meminimalisir terjadinya diskriminasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Eni Istanti selaku waka kesiswaan bahwa:

“Dalam rangka untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam menghargai perbedaan agama guru bisa membuat *small group discussion* atau kelompok-kelompok belajar kecil yang mana anggotanya diacak tidak hanya siswa yang seagama saja, dengan begitu mereka kan menjadi akrab satu sama lain”<sup>130</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh Bapak Dardak Khoirintaha selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Biasanya untuk menumbuhkan sikap toleransi ini salah satu contoh kecilnya yaitu mengadakan kerja kelompok dikelas, kerja kelompok atau diskusi itu kan dapat memupuk sikap kerjasama ya, jadi dalam kerja kelompok ini tidak mungkin siswa itu memilih saya dengan teman seagama saya saja kan itu tidak mungkin namanya kerja kelompok berarti kan siswanya tidak yang seagama saja, jadi harus disamaratakan dimana tujuan dari kerja kelompok ini agar mereka itu berbaur, dan bisa bertukar pikiran sehingga kalau mereka sudah berbaur dengan baik pastinya hubungan mereka dalam sehari-harinya juga akan ikut baik tanpa mempermasalahkan perbedaan agama, dan kerja kelompok ini biasanya dalam pelajaran biologi atau lainnya ya kalau PAI kan ada gurunya sendiri”<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Istanti, Waka Kesiswaan, di Ruang Guru, Hari Senin, 22 Februari 2021 Pukul 10.00 WIB.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh keterangan Reny Robiatus

Zulfa siswa kelas X IPS bahwa:

“Untuk menumbuhkan sikap toleransi supaya kita mampu hidup rukun biasanya guru sering membuat kelompok belajar yang terdiri dari siswa muslim dan non muslim, guru membagi dengan rata tanpa pilih kasih. Karena apabila memilih anggota kelompoknya sendiri nanti pasti kita akan pilih teman kita yang akrab atau seagama saja, tetapi karena guru sudah membagi dengan rata maka itu membuat kami bisa lebih saling menghargai satu sama lain dan lebih akrab lagi. Biasanya dalam pelajaran biologi atau geografi kita dibagi kelompok kalau PAI biasanya siswa non muslim itu disuruh keluar kalau memang tidak nyaman dikelas karena siswa non muslim juga sudah ada gurunya sendiri”<sup>132</sup>



**Gambar 4.2 Diskusi di dalam Kelas.**<sup>133</sup>

Ketika dilokasi penelitian peneliti juga mengamati bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa yang berbeda agama juga dapat dilakukan diluar kelas dimana ketika diluar kelas siswa dibiasakan untuk saling menyapa kepada siswa maupun guru baik muslim maupun non muslim. Ketika siswa bertemu dengan guru mereka juga dibiasakan untuk berjabat tangan baik guru yang muslim maupun non muslim. Dan pembiasaan yang paling sederhana untuk dilakukan adalah senyum kepada seluruh warga sekolah baik sedang didalam

<sup>132</sup> Wawancara dengan Reny Robiatus Zulfa, Siswa Kelas X, di taman sekolah, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 10.15 WIB.

<sup>133</sup> Dokumentasi Foto pada tanggal 22 Februari 2021.

kelas maupun diluar kelas dengan begitu akan terjalin kerukunan dan keakraban antar sesamanya. Ketika itu saya melihat bahwa siswa ketika bertemu gurunya melakukan pembiasaan 3S senyum, sapa, kemudian salam begitu juga ketika siswa bertemu dengan siswa yang lainnya mereka saling sapa. Saya juga melihat bahwa disetiap sudut sekolah saya menemui banner 3S hal tersebut tanda bahwa pembiasaan 3S tersebut benar-benar diutamakan.<sup>134</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Eko Surohmad guru PAI bahwa:

“Strategi menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama dapat dilakukan diluar dan didalam kelas, kalau didalam kelas ya seperti itu tadi menyisipkan materi toleransi didalam KBM dan menanamkan pendidikan karakter toleransi, membuat metode kerja kelompok, memilih variasi model pembelajaran kalau guru PAI strateginya lebih dilakukan diluar kelas karena memang untuk siswa non muslim ini sudah ada gurunya sendiri. Adapun strategi yang dilakukan diluar kelas yaitu dengan cara menerapkan 3S senyum, sapa,salam tapi lebih baik lagi apabila menerapkan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun kepada semua warga sekolah baik guru, sesama siswa, dan TU”<sup>135</sup>

Adapun alasan melakukan pembiasaan 3S tersebut menurut Bapak Dardak Koirintaha beliau mengungkapkan bahwa:

“Penerapan 3S ini sebenarnya untuk melatih siswa agar terbiasa dalam kesehariannya untuk bersikap sopan santun kepada semua warga sekolah tanpa harus melihat muslim atau tidaknya, tetapi mereka melakukan itu sebagai bentuk sikap penghormatan dan menghargai terhadap sesamanya”<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, pada Tanggal 18 Februari 2021.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Ruang Guru, Hari Rabu, 17 Februari 2021 Pukul 08.30 WIB.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Susiwi Tri selaku guru Bimbingan Konseling beliau mengungkapkan bahwa:

“Di SMA kampak dibiasakan untuk menerapkan 5S mbak yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun terhadap semua warga sekolah bahkan disetiap sudut sekolah ini ditemplei bener tentang 5S ini mbak tujuannya supaya anak-anak itu selalu ingat bahwa harus menerpkan 5S”<sup>137</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan penjelasan Aldestra Bagus Wardana siswa kelas XI yang menyatakan bahwa:

“Memang benar kak di SMA kampak ini siswa-siswanya dibiasakan untuk menerapkan 3S terhadap seluruh warga sekolah baik sesama muslim amupun non muslim dan hampir disetiap sudut sekolah ada slogan tentang 3S ini, dengan penerapan 3S ini membuat kita satu sama lain semakin akrab dan hidup rukun tidak ada perbedaan walaupun kita berbeda agama”<sup>138</sup>

Dari pemaparan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan 3S terhadap semua warga sekolah di SMA Negeri 1 Kampak memang digunakan sebagai salah satu strategi menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama, dengan begitu siswa muslim maupun non muslim dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu Susiwi Tri, Guru BK, di Ruang BK, Hari Senin, 01 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Aldestra Bagus Wardana, Siswa Kelas XI, di Depan Kelas XI IPA 1, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 12.30 WIB.



**Gambar 4.3 Banner 5S<sup>139</sup>**

Selain itu Bapak Dardak Koirintaha selaku guru PAI juga memaparkan terkait strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa yaitu dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan seperti pemaparan diatas dengan membiasakan 3S terhadap seluruh warga sekolah sedangkan keteladanan dilakukan dengan cara guru memberi contoh kepada siswa untuk tidak memojokkan agama selain islam, jadi sebagai seorang guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik untuk siswa-siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dardak Koirintaha selaku guru PAI bahwa:

“Indonesia ini bukan negara Islam tapi Indonesia adalah negara agama jadi banyak agama-agama, seperti yang kita tahu saja dalam ayat Al-Quran surah Al-Kafirun yang bunyinya *lakum diinukum waliyadin* untukmu agamamu dan untukku agamaku dari situ sebenarnya dari zaman dahulu umat islam itu sudah diajarkan toleransi tinggal bagaimana guru PAI ini menanamkan toleransi dengan benar karena toleransi beragama ini sudah ada zaman nabi

---

<sup>139</sup> Dokumentasi Foto pada tanggal 18 Februari 2021.

bahkan ada sebuah riwayat juga yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad menghormati umat non muslim ketika itu ada umat non muslim yang sedang membawa mayat , Nabi kemudian berdiri sebagai bentuk sikap menghormati walaupun beliau tau kalau itu jenazah orang non muslim. Oleh karena itu sebagai guru harus bersifat netral tidak boleh kok dalam pembelajaran kita memojokkan salah satu agama, waah nanti kalau begitu akan berakibat fatal ya bisa menyulut konflik, jadi sebagai guru harus memberikan keteladanan yang baik , member contoh untuk saling menghormati terhadap semua pemeluk agama, karena keteladanan ini kalau menurut saya merupakan guru terbaik dalam mencontohkan sesuatu, dengan keteladanan yang baik otomatis siswa-siswanya pun juga akan mengikuti contoh yang baik tapi kalau gurunya sudah tidak memberikan contoh yang baik siswanya pun juga akan ikut tidak baik”<sup>140</sup>

Guru memberikan keteladanan untuk selalu menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai dan hidup rukun tanpa mempermasalahkan adanya perbedaan, dengan begitu siswa juga akan mengikutinya. Guru juga bisa memberikan keteladanan melalui metode kisah-kisah atau metode bercerita tentang toleransi pada zaman Nabi, dan dalam hal itu guru tidak memojokkan salah satu agama tetapi semuanya dianggap sama baik muslim maupun non muslim.

Terkait menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama tersebut Ibu Eni Istanti selaku waka kesiswaan juga menjelaskan bahwa di perpustakaan ada buku penunjang yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi:

“Dalam rangka menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama di perpustakaan itu ada buku-buku agama islam yang berkaitan dengan sikap toleransi ini, jadi guru bisa menggunakan buku tersebut untuk pendamping bahan ajar sehingga guru itu berbicara

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.

tidak asal bicara ya, tapi memang ada dasarnya dari buku-buku tersebut”<sup>141</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Dardak Koirintaha Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk Buku-buku tentang toleransi sebenarnya ada banyak sekali ya mbak diperpustakaan baik itu buku PAI, buku-buku yang ada materinya toleransi atau biasanya dalam Buku PPKN itu juga ada tentang toleransi. Buku-Buku itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk guru dan juga siswa”<sup>142</sup>



**Gambar 4.4 Buku PAI di Perpustakaan SMA Negeri 1 Kampak.**<sup>143</sup>

Paparan tersebut juga sesuai dengan kegiatan observasi peneliti dilapangan, ternyata memang benar diperpustakaan ada buku-buku penunjang berkaitan dengan sikap toleransi ini, ketika itu saya langsung berkunjung ke perpustakaan disitu saya melihat banyak buku-buku agama islam selain itu juga banyak buku lain yang juga menyinggung masalah toleransi salah satunya yang saya temukan pada buku PKN. Pada buku agama islam banyak dijelaskan akan arti

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Istanti, Waka Kesiswaan, di Ruang Guru, Hari Senin, 22 Februari 2021 Pukul 10.00 WIB.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.

<sup>143</sup> Dokumentasi Foto pada Tanggal 08 Maret 2021.

pentingnya toleransi ini dan manfaat dari sikap menghormati dan juga menghargai terhadap perbedaan.<sup>144</sup>

Kemudian peneliti menanyakan lagi terkait kegiatan-kegiatan apa saja untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama antar siswa di SMA Negeri 1 Kampak. Dalam hal ini Bapak Dardak Koirintaha selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Untuk kegiatan mungkin keikutsertaan mereka yang beragama non muslim membantu kegiatan pondok romadhon dan juga qurban, biasanya ketika hari raya qurban ini siswa yang non muslim juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut untuk menjadi panitia qurban, bukan berarti memotong hewan qurban ya tapi hanya membagikan daging, atau membantu memasukkan daging kedalam kantong plastik , jadi dengan begitu mereka kan merasa tidak dikucilkan mereka merasa dihargai ketika dia diajak jangan sampai dia yang non muslim berfikir “weh enek kegiatan keagamaan saya kok tidak diajak”.Ketika kegiatan pondok romadhan pun mereka juga ikut mempersiapkan demi kelancaran acara tersebut, jadi dari situ sudah tumbuh sikap menghargai”<sup>145</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Eko Surohmad guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Diikutsertakan dalam kegiatan qurban dan pondok romadhan tapi sebagai panitianya jadi ketika pondok romadhon itu mempersiapkan perlengkapan acaranya seperti membantu menggelar tikar, cari sound dan lain sebagainya, selain itu setiap hari jumat ada kegiatan infaq dan yang mengisi itu semua siswa baik yang beragam islam maupun non islam dan nantinya hasil dari infaq tersebut digunakan untuk kegiatan kemanusiaan atau sosial, bisa untuk membantu siswa yang kurang mampu atau ketika ada musibah orang tuanya meninggal uang itu dipakai, walaupun mereka tau bahwa infaq tersebut tidak hanya diberikan kepada siswa yang beragama islam atau sebaliknya namun siswa

---

<sup>144</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, pada Tanggal 08 Maret 2021.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.



tetap antusias untuk istiqomah menyisihkan uang jajannya untuk infaq”<sup>146</sup>

Kemudian Ibu Eni Istanti selaku waka kesiswaan juga menambahkan bahwa:

“Ada kegiatan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama ini yaitu adanya kegiatan Jumat infaq, dalam hal ini setiap hari Jum’at dari OSIS meminta infaq seikhlasnya kepada seluruh siswa baik muslim maupun non muslim, dimana uangnya nanti akan digunakan untuk membantu sesama, dari sini mereka baik muslim maupun non muslim sangat antusias dalam melakukan infaq ini merupakan bentuk sikap saling peduli dengan sesama”<sup>147</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Susiwi Tri selaku guru BK juga menyampaikan bahwa:

“Di Sekolah ini kan banyak kegiatan ekstra, lha dalam organisasi ekstra itu kan beragam agama pasti ada kalau misal kan kita ada kegiatan keislaman ya turut membantu misalkan ketika qurban potong daging atau menimbang daging itu kan tidak apa-apa, kalau istighosah itu membantu menata ruang, menggelar tikar”<sup>148</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan penjelasan Aldestra Bagus Wardana siswa kelas XI yang menyatakan bahwa:

“Biasanya memang setiap hari Jum’at ada infaq dari OSIS dimana nanti uang hasil infaq itu digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan, kalau terkait kegiatan qurban biasanya siswa yang non muslim juga ikut serta seperti mengantarkan daging ke warga sekitar sekolah, untuk pondok romadhon biasanya mereka juga ikut mempersiapkan acaranya”<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Ruang Guru, Hari Rabu, 17 Februari 2021 Pukul 08.30 WIB.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Istanti, Waka Kesiswaan, di Ruang Guru, Hari Senin, 22 Februari 2021 Pukul 10.00 WIB.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu Susiwi Tri, Guru BK, di Ruang BK, Hari Senin, 01 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Aldestra Bagus Wardana, Siswa Kelas XI, di Depan Kelas XI IPA 1, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 12.30 WIB.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan seperti pondok ramadhan, qurban, dan jumat infaq dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Dengan adanya kegiatan jumat infaq berarti sudah mengajarkan siswa untuk peduli dengan sesama, dan mengajarkan mereka untuk tetap menghormati dan menghargai siswa yang berbeda agama. Adapun kegiatan qurban dan pondok romadhon berarti juga telah mengajarkan kepada siswa pentingnya saling membantu satu sama lain walaupun mereka berbeda agama, jadi berbeda agama bukan menjadi penghalang siswa untuk saling tolong-menolong.

Dari seluruh pemaparan diatas, dapat dianalisa strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama pada siswa ada beberapa strategi yang dilakukan yaitu strategi didalam kelas dan diluar kelas, jika strategi didalam kelas meliputi membentuk kelompok belajar yang heterogen, menanamkan pendidikan karakter toleransi dengan menyisipkan materi toleransi dalam KBM, pemanfaatan sumber belajar. Sedangkan diluar kelas dengan cara membiasakan siswa untuk menerapkan 3S senyum, sapa, salam terhadap semua warga sekolah baik muslim maupun non muslim. Membiasakan siswa untuk berjabat tangan dengan guru baik itu dari yang beragama islam atau bukan. Selain itu juga menggunakan metode keteladanan, dimana dalam hal ini guru memberikan keteladanan kepada siswa siswanya untuk menghargai semua agama dan tidak memojokkan agama selain

islam. Kemudian mengikutsertakan siswa non muslim dalam kegiatan qurban dan pondok romadhon sebagai panitia, strategi yang terakhir yaitu mengadakan kegiatan jum'at infaq, dengan adanya jum'at infaq ini mereka baik muslim maupun non muslim akan saling peduli dan menghargai satu sama lain.

## **2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Menghargai Perbedaan Pendapat Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek**

Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam sebuah forum, biasanya dilingkungan sekolah perbedaan pendapat juga sering terjadi baik ketika didalam kelas maupun diluar kelas. Karena setiap orang memiliki pandangan atau pemikiran yang berbeda-beda sehingga perbedaan pendapat bukan merupakan sesuatu yang baru dan tidak perlu untuk dipermasalahkan cukup dicarikan jalan keluarnya. Namun apabila tidak memiliki kesadaran akan perbedaan pendapat tersebut dapat mengakibatkan konflik antar siswa, untuk itu guru perlu untuk menumbuhkan sikap toleransi menghargai perbedaan pendapat kepada siswa melalui strategi-strategi tertentu agar mereka menyadari dengan sepenuh hati kemudian menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap pemikiran atau pendapat yang berbeda-beda.

Adapun bentuk sikap menghargai perbedaan pendapat yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kampak adalah selalu membiasakan musyawarah (Tradisi musyawarah) ketika ada sebuah permasalahan,

karena dengan adanya musyawarah menjadi lebih menghargai adanya perbedaan pemikiran atau pendapat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Eni Istanti selaku waka kesiswaan, beliau menuturkan bahwa:

“Ketika ada sebuah persoalan baik itu ketika diforum, atau belajar dikelas kami membiasakan untuk mereka yang memiliki masalah melakukan musyawarah, jangan ambil langkah sendiri, karena nantinya itu akan berakibat kisruh, ricuh jadi harus melalui musyawarah. Misal didalam kelas ketika ada lomba antar kelas itu kan perlu juga musyawarah dengan anggota kelasnya masing-masing itupun mereka satu sama lain kan juga harus saling menghargai pendapat yang berbeda-beda”<sup>150</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Eni Istanti, Bapak Dardak Koirintaha selaku guru PAI juga memberikan tanggapannya:

“Ya seperti yang dikatakan Bu Eni mbak, dalam musyawarah siswa itukan dilatih, membiarkan orang lain berbicara dulu jangan dipotong dulu, misalkan ada yang tidak setuju tetap disampaikan pendapatnya tanpa menyinggung pendapat orang lain tadi, karena kadang lidah manusia itu lebih tajam, jadi walaupun tidak setuju ya tetap menghargai pendapatnya tersebut jangan sampai menyakiti perasaannya”<sup>151</sup>

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Susiwi Tri selaku guru Bimbingan Konseling bahwa:

“Bentuk sikap menghargai perbedaan pendapat ya melalui musyawarah, ketika ada permasalahan dipecahkan dicari jalan keluarnya yang terbaik, selain itu bisa juga dari musyawarah itu dicari pendapat yang paling banyak pendapat yang mana ? dengan seperti itu lebih ferr dan siswa juga lebih saling menghargai satu sama lain. Musyawarah bisa dilakukan diberbagai forum ya bisa didalam kelas bisa juga diluar kelas seperti OSIS, kegiatan ekskul,

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Istanti, Waka Kesiswaan, di Ruang Guru, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 11.13 WIB.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.

pensi, walaupun dikelas misal ketika kerja kelompok atau yang lainnya”<sup>152</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan penjelasan Aldestra Bagus Wardana siswa kelas XI yang menyatakan bahwa:

“Kebetulan saya juga anggota OSIS kak disini, memang benar apa yang dikatakan Bapak/Ibu guru ketika ada persoalan atau permasalahan kita selalu diajak untuk musyawarah, seperti kemarin kami juga mengadakan musyawarah pelantikan pengurus baru OSIS disitu juga ada sedikit perbedaan pendapat antara anggota OSIS yang satu dengan anggota OSIS yang lain, tetapi kami musyawarah dan saling menghargai pendapat satu sama lain kemudian mengambil suara terbanyak dan akhirnya kami menemukan jalan keluarnya”<sup>153</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat adalah membiasakan anak untuk melakukan musyawarah ketika ada permasalahan, karena dengan musyawarah permasalahan-permasalahan yang ada akan ketemu jalan keluarnya dengan musyawarah juga akan memupuk sikap saling menghargai atas pemikiran yang beragam.

Tanggapan dari hasil wawancara tersebut juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti mengamati langsung kegiatan musyawarah OSIS sekaligus pelantikan OSIS yang sedang berlangsung dimana mereka juga didampingi oleh bapak/ibu guru sebagai penengah mereka. Jadi siswa dibiarkan dulu untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing apabila sekiranya masih

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ibu Susiwi Tri, Guru BK, di Ruang BK, Hari Senin, 01 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Aldestra Bagus Wardana, Siswa Kelas XI, di Depan Kelas XI IPA 1, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 12.30 WIB.

belum menemui jalan keluar maka guru memberikan suaranya dan pendapatnya untuk mencari jalan keluar dari permasalahan mereka. Dalam bermusyawarah mereka juga sangat menghargai pendapat siswa yang lainnya, guru disini juga berperan untuk menasehati siswa supaya dalam musyawarah jangan sampai memotong pembicaraan orang lain, walaupun sebenarnya dia tidak setuju tapi biarkan mereka berbicara terlebih dahulu setelah selesai baru yang tidak setuju bisa menyampaikan sanggahannya.<sup>154</sup>

Hasil observasi diatas diperjelas dengan dokumentasi berupa kegiatan musyawarah OSIS sebagaimana berikut ini.



**Gambar 4.5 Musyawarah dan Pelantikan OSIS<sup>155</sup>**

Ketika peneliti menanyakan bagaimana cara mensiasati ketika dalam sebuah musyawarah terdapat perbedaan pendapat yang cukup rumit? Bapak Dardak Koirintaha guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Yang pertama diutarakan semua pendapat-pendapatnya tapi kalau masih tetap engkel-engkelan ya dicari jalan tengahnya, bisa voting atau yang lainnya tapi jika voting tetap tidak terima maka guru itu menyimpulkan mana pendapat yang terkuat, jadi guru itu tetap menjadi penengah”<sup>156</sup>

<sup>154</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, pada Tanggal 04 Januari 2021.

<sup>155</sup> Dokumentasi Foto pada Tanggal 04 Januari 2021.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.

Hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Susiwi Tri selaku guru BK mengungkapkan bahwa:

“Jadi kalau terdapat perbedaan yang cukup rumit maka dilakukan mediasi dengan pembina kesiswaan atau ke kepek atau bisa juga pembina OSIS. Jadi kita pertemukan mereka yang memiliki perbedaan pendapat sehingga mereka bisa koordinasi dengan didampingi bapak ibu guru atau mediator”<sup>157</sup>

Musyawarah merupakan salah satu cara yang tepat dalam rangka untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat, dalam musyawarah ada etika dan aturan-aturan untuk menghargai perbedaan pendapat seperti dalam musyawarah tidak boleh memaksakan kehendak, menghargai pendapat orang lain yang berbeda, tidak menjatuhkan pendapat orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Eko Surohmad tentang hal-hal yang dilakukan dalam sebuah musyawarah atau diskusi beliau memaparkan bahwa:

“Jadi, setiap anak itu kan pemikirannya berbeda-beda ya jadi kalau saya sebagai seorang guru itu harus memberikan contoh teladan kepada siswanya hal-hal yang positif karena guru itu kan digugu dan ditiru kalau gurunya mencontohkan jelek pasti siswanya juga akan mengikuti tetapi apabila gurunya mencontohkan hal yang baik siswanya pun akan mengikuti hal-hal yang baik pula, jadi disini kita sebagai guru harus mencontohkan bahwa kalau dalam musyawarah ini tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain, jadi apa yang menurut kita benar belum tentu menurut orang lain benar jadi prinsip itu harus benar-benar ditanamkan kepada siswa supaya mereka menyadari bahwa sikap menghargai perbedaan pendapat itu hal yang wajar bukan sebuah hal yang perlu dipermasalahkan, selain itu juga ketika orang lain berpendapat kita harus mencontohkan sikap untuk tidak menjatuhkan, dengarkan dulu bagaimana pendapatnya baru nanti kalau sudah selesai bicara kita baru mengutarakan pendapat kita. Ya hal-hal semacam itulah yang harus ditanamkan kepada siswa

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu Susiwi Tri, Guru BK, di Ruang BK, Hari Senin, 01 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB.

jadi guru disini memberikan contoh teladan secara langsung berkaitan dengan menyikapi perbedaan pendapat ini”<sup>158</sup>

Terkait pemberian contoh keteladanan secara langsung yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kampak dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat Bapak Dardak Koirintaha menjelaskan bahwa:

“Yang namanya guru itu harus memberikan teladan yang baik, karena baik buruknya guru akan selalu dicontoh oleh anak didiknya, jadi sebelum siswanya yang melakukan gurunya lebih dahulu yang memberikan contoh langsung, misalkan kalau dalam diskusi dikelas ketika presentasi ada perbedaan pendapat dalam menjawab permasalahan maka ketika ada yang berpendapat kita sebagai guru memberikan contoh untuk mendengarkan pendapat tersebut sampai selesai kemudian baru menyanggah apabila memang tidak setuju, kemudian guru juga memberikan contoh tidak meremehkan teman yang berpendapat dibiasakan untuk mendengarkan terlebih dahulu”<sup>159</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Susiwi Tri, beliau menyatakan bahwa:

“Salah satu hal kecil yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat yaitu dengan pemberian teladan yang baik atau contoh yang positif yang baik kalau ada yang berbeda pendapat sebaiknya kita tidak saling menjatuhkan tetapi justru harus saling menghargai”

Kemudian Ibu Eni Listina menambahkan terkait bentuk sikap menghargai perbedaan pendapat beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika ada perbedaan pandangan, pemikiran, pendapat maka hal yang harus dilakukan pertama mendengarkan pendapat tersebut sampai selesai jangan sampai ditengah-tengah pembicaraan kita memenggalnya karena itu tidak etis dan sudah pasti menyinggung perasaan dia, kemudian kalau memang ingin menyanggah ya tunggu

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, 09 Maret 2021 Pukul 08.30 WIB.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 15 Februari 2021 Pukul 09.00 WIB.



dulu sampai selesai bicara baru bisa kita bicara, kemudian yang ketiga jangan sampai ada yang saling menjatuhkan satu sama lain karena semua pendapat itu baik menurut mereka masing-masing”

Dari beberapa keterangan hasil wawancara tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dalam rangka untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat maka guru menggunakan metode pemberian keteladanan secara langsung dengan cara memberikan contoh yang positif, pertama tidak memaksakan kehendak karena setiap orang memiliki pemikirannya masing-masing, menghargai orang lain yang sedang mengutarakan pendapatnya dengan tidak memotong pembicaraannya dan menunggu sampai selesai, tidak saling menjatuhkan satu sama lain tetapi justru saling menghormati dan menghargai. Dengan pemberian keteladanan yang baik maka lambat laun siswa akan terbiasa untuk melakukannya ketika berinteraksi dan menghadapi forum yang memiliki banyak perbedaan pendapat.

Pada wawancara selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat? Berikut hasil wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha selaku guru PAI beliau memaparkan bahwa:

“Strategi untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat yaitu bisa dilakukan dengan menggunakan metode dan metode yang digunakan selain pemberian keteladanan adalah metode nasehat, jadi guru memberikan wejangan atau nasehat kepada siswa atau memberikan kesadaran bahwa yang namanya perbedaan pendapat itu bukan merupakan suatu masalah ya, tapi justru merupakan sebuah keanekaragaman. Dengan pemberian wejangan seperti itu saya yakin mereka pelan-pelan akan mengerti bahwa menghargai perbedaan pendapat itu sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik, jadi dalam kegiatan pembelajaran

apabila memungkinkan diberikan materi sambil menasehati bahwa ketika dalam musyawarah, atau kegiatan diskusi yang lainnya apabila ada perbedaan pendapat harus saling menghargai tidak boleh saling menjatuhkan”<sup>160</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan penjelasan Reny Robiatus

Zulfa siswa kelas X yang menyatakan bahwa:

“Biasanya di kelas guru sering menasehati kami tentang arti pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan dampaknya apabila tidak menghargai perbedaan pendapat, sehingga kami menjadi sadar bahwa menghargai perbedaan pendapat dalam keberagaman itu sangat penting”<sup>161</sup>

Tanggapan dari hasil wawancara tersebut juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, waktu itu saya datang disekolah dan kebetulan ada pembelajaran tatap muka disekolah dan saya meminta izin untuk mengikui kegiatan KBM tersebut, didalam saya mengamati guru memberikan nasehat kepada siswa berkaitan dengan sikap toleransi menghargai perbedaan pendapat, guru memberikan gambaran arti pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan menasehati agar dalam kondisi apapun selalu bisa untuk tidak memaksakan pendapat kita kepada orang lain.<sup>162</sup>

Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi menghargai perbedaan pendapat maka diperlukan sebuah strategi tertentu untuk melancarkan usahanya tersebut. Dalam hal ini Bapak Eko Surohmad memaparkan bahwa:

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 03 Maret 2021 Pukul 10.30 WIB.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Reny Robiatus Zulfa, Siswa Kelas X, di taman sekolah, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 10.15 WIB.

<sup>162</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, pada Tanggal 26 Februari 2021.

“Jadi kita ya bisa melangkah kepada pembelajaran diskusi karena diskusi lebih banyak membuka peluang untuk berpendapat sehingga kan dari pendapat saja sudah beragam jadi bisa kita tarik kepada siswa, lho kalian pendapat saja beragam kalian masing-masing tidak harus memaksakan pendapatnya, begitu juga dalam beragama setiap orang memiliki pendapat bahwa agama yang dianutnya benar, sehingga dari situ bisa kita tarik mereka akhirnya bisa menghargai juga orang yang berbeda agama dari diskusi kecil perbedaan pendapat tadi. Bisa juga kita itu kembalikan ke persatuan kesatuan bangsa kita tarik seperti sapu lidi itu kan kalau satu tidak bisa untuk menyapu sampah tetapi kalau bersama-sama lidinya banyak walaupun berbeda-beda lidinya ada yang panjang atau pendek tetap bisa digunakan artinya apa? Ya persatuan dan kesatuan itu dibangun dari keberagaman yang ada, bisa juga menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat ini mengambil contoh konkrit seperti dirumah ada 3 anak yang menu makannya berbeda-beda yang satu minta lauk ayam, yang satu ingin sate dari perbedaan masing-masing seperti itu dipahamkan kepada anak bahwa perbedaan itu merupakan hal yang wajar, kita saja diciptakan berbeda-beda ada yang kurus ada yang gemuk, ada yang kaya dan ada yang miskin. Untuk bisa menghargai orang lain pandanglah kelebihan orang lain dan kita memandang diri kita hanya kekurangan. Kalau strategi khusus lebih kepada member contoh konkrit apa hasilnya seperti ini, dampaknya seperti ini”<sup>163</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Susiwi Tri selaku guru BK

memaparkan bahwa:

“Ya bisa dilakukan lewat pelajaran ya pelajaran tingkah laku, misalkan seperti PAI, pendidikan karakter, sopan santun tata krama dari situ ditanamkan sikap menghargai perbedaan pendapat melalui contoh-contoh perilaku yang nyata”<sup>164</sup>

Kemudian Ibu Eni Istanti selaku waka kesiswaan menambahkan

bahwa:

“Kalau strategi yang dipilih itu setiap guru berbeda-beda ya yang pastinya strategi itu disesuaikan dengan peserta didik, tetapi kalau untuk strategi jituanya kalau menurut saya itu pemberian contoh nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, 09 Maret 2021 Pukul 08.30 WIB.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ibu Susiwi Tri, Guru BK, di Ruang BK, Hari Senin, 01 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB.

siswa lebih mudah untuk menerimanya, ya seperti yang dikatakan Pak Eko missal dalam satu rumah ada 3 anak dimana setiap anak itu memiliki pilihan lauk makanan yang berbeda-beda dari situ kan kita bisa mencontohkan perbedaan pendapat itu adalah hal yang wajar dan tidak untuk dipermasalahkan”<sup>165</sup>

Tanggapan dari hasil wawancara tersebut juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan dengan mengikuti pembelajaran dikelas, ketika itu guru PAI memberikan gambaran atau contoh konkrit yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dari situ bisa ditarik kesimpulan untuk memahamkan siswa bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang biasa dan wajar dengan begitu tidak ada masalah dalam menghadapi perbedaan pendapat, mereka tau bagaimana harus bersikap ketika ada perbedaan pendapat.<sup>166</sup>

Dalam melakukan strategi untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat tentunya ada juga hambatan-hambatan yang dialami sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Dardak Koirintaha bahwa:

“Hambatan itu pasti ada ya, tapi bukan secara umum tapi secara personal saja missal sudah dibimbing gurunya diarahkan untuk tidak begini tidak begitu tetapi masih tetap dilakukan, tapi ya sebenarnya tidak banyak hanya beberapa saja saya rasa kalau ditingkat SMA sebagian besar sudah faham terkait sikap menghargai perbedaan agama ini, hambatan lainnya kalau menghadapi siswa yang acuh dan kekeh dengan pendapatnya sendiri tidak mau mendengarkan pendapat orang lain jadi kekeh dengan pendiriannya walaupun sudah diberi tau kalau pendapatnya kurang tepat”<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Istanti, Waka Kesiswaan, di Ruang Guru, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 11.13 WIB.

<sup>166</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, pada Tanggal 26 Februari 2021.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 03 Maret 2021 Pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa strategi untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat adalah memberikan contoh konkrit atau nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kemudian dari contoh yang diberikan tersebut dapat ditarik kesimpulan dan diberikan pemahaman kepada siswa jika memang perbedaan, keragaman pendapat merupakan hal yang wajar dan tidak untuk dipermasalahkan karena persatuan dan kesatuan bangsa juga dibangun dari keberagaman.

Dari seluruh pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa dilakukan dengan selalu membiasakan musyawarah (Tradisi musyawarah) ketika ada sebuah permasalahan jadi dengan musyawarah diharapkan bisa membangun sikap saling menghormati dan menghargai dan apabila dalam musyawarah terdapat perbedaan pendapat yang cukup rumit maka dicari jalan tengahnya dengan mengambil pendapat terbanyak atau bisa dengan mediasi mempertemukan mereka yang berbeda pendapat dengan didampingi bapak ibu guru. Kemudian strategi yang dilakukan yaitu memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa, memberikan nasehat atau wejangan kepada siswa, dengan nasehat pelan-pelan siswa akan memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan, nasehat ini diberikan pada waktu pembelajaran dikelas maupun sedang diluar kelas.

Selain metode keteladanan dan metode nasehat strategi untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat adalah dengan memberikan gambaran atau contoh-contoh konkrit (nyata) perbedaan pendapat yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran. Adapun hambatan yang dialami dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat adalah adanya siswa yang memiliki sifat atau watak yang keras terhadap pendapatnya sendiri walaupun pendapatnya kurang tepat ia tetap tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.

### **3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Menghargai Perbedaan Budaya dalam Berpakaian Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek**

Sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian memang sangatlah penting, karena setiap orang memiliki cara dan pandangan tersendiri dalam mengenakan pakaian. Budaya dapat diartikan sebagai suatu adat kebiasaan yang secara berulang-ulang terjadi hingga menjadi sebuah kebiasaan atau budaya. Dalam hal ini yang dimaksudkan sebagai budaya dalam berpakaian adalah yang dilihat dari segi pemakaian hijab dan tidak, karena di SMA Negeri 1 Kampak siswanya juga memiliki latar belakang berbeda-beda baik agama maupun budaya berpakaian, ada yang memakai hijab ada juga yang tidak, walaupun yang tidak mengenakan hijab hanyalah minoritas tentu itu juga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, karena jika

tidak akan menimbulkan konflik. Mereka tidak mengenakan hijab karena memang mereka memiliki budaya berpakaian tersendiri sebagai umat non muslim. Sedangkan umat muslim budaya berpakaianya memang sudah diajarkan sejak dulu oleh Nabi Muhammad SAW untuk memakai pakaian yang menutup aurat salah satunya dengan memakai hijab dan tidak memakai pakain yang ketat yang menunjukkan lekuk tubuh. Walaupun masih ada siswa muslim yang enggan mengenakan hijab, kita harus tetap menghormati, dan berusaha mengingatkan dengan halus agar tidak menyinggung perasaanya.

Sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian ini perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa melalui sebuah strategi yang telah direncanakan guru dengan tujuan agar mereka selalu bertoleransi dan tidak mempermasalahkan perbedaan itu. Karena memang mereka masing-masing memiliki budaya berpakaian tersendiri sesuai dengan adat kebiasaan masing-masing.

Peneliti melakukan wawancara dengan waka kesiswaan yaitu Ibu Eni Listina mengenai kondisi toleransi budaya dalam berpakaian di SMA Negeri 1 Kampak. Beliau memaparkan bahwa:

“Yaa... seperti yang kita tau bahwa di SMA Negeri 1 Kampak ini sebenarnya mayoritas semuanya mengenakan hijab dan sebenarnya diwajibkan juga untuk memakai hijab kecuali untuk anak non muslim itu boleh tidak memakai hijab karena memang budaya mereka tidak ada anjuran untuk memakai hijab, walaupun begitu saya rasa dalam hal ini tidak ada masalah ya semuanya baik antara

siswa yang berhijab dengan siswa yang tidak berhijab mereka tetap menghormati satu sama lain dan tidak pernah mengejek”<sup>168</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Susiwi Tri selaku guru BK beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk budaya berpakaian Alhamdulillah semuanya sopan dan rapi, tetapi memang kalau dalam hal berhijab ini tidak semua berhijab utamanya mereka yang non muslim diberi kelonggaran dalam hal berhijab, istilahnya berhijab monggo enggak ya monggo karena kita menghormati budaya berpakaian mereka seperti itu. Jadi saya rasa kalau kondisi budaya berpakaian utamanya dalam berhijab dalam keadaan baik mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dalam hal ini”<sup>169</sup>

Bapak Eko Surohmad guru PAI juga menambahkan terkait bentuk-bentuk sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian yang dilakukan siswa atau guru itu apa saja? Beliau memaparkan bahwa:

“Dari sudut pandang saya, salah satu bentuk sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian itu ya mereka cukup tidak saling mengganggu, mengejek atau istilahnya menyindir secara halus, kita tidak boleh memaksa untuk siswa yang non muslim harus berhijab karena memang budaya berpakaian mereka seperti itu, kalau kita memaksa untuk mengenakan hijab justru nanti akan memunculkan sebuah konflik yaaa, jadi cukup jalani masing-masing apa yang menjadi keyakinan, apa yang menjadi budaya kita, kalau kita sebagai umat muslim tentunya ya harus berhijab, ya walaupun masih ada juga siswa yang enggan untuk berhijab tetapi kalau untuk non muslim ya tidak apa-apa tidak berhijab”<sup>170</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan penjelasan Reny Robiatus Zulfa siswa kelas X yang menyatakan bahwa:

“Memang benar kak apa yang dipaparkan bapak ibu guru, untuk kondisi toleransi budaya dalam berpakaian tidak pernah ada

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Istanti, Waka Kesiswaan, di Ruang Guru, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 11.13 WIB.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ibu Susiwi Tri, Guru BK, di Ruang BK, Hari Senin, 01 Maret 2021 Pukul 13.00 WIB.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, 09 Maret 2021 Pukul 08.30 WIB.



masalah, kami sebagai siswa itu cuek maksudnya urus pribadi masing-masing maupun teman kita berhijab atau tidak itu bukan urusan dan bukan menjadi sesuatu yang perlu diurus karena apa? Karena kita menyadari bahwa kami memiliki budaya berpakaian yang berbeda utamanya antara muslim dengan non muslim pasti berbeda”<sup>171</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi toleransi budaya dalam hal berpakaian dalam keadaan baik mereka satu sama lain saling menghormati dan menghargai. Tidak ada yang namanya paksaan kepada siswa non muslim memakai hijab begitu juga sebaliknya karena satu sama lain menyadari pentingnya toleransi budaya dalam hal berpakaian ini.

Agar tetap terjalin kerukunan dan sikap saling menghormati antar sesama walaupun memiliki perbedaan budaya dalam berpakaian guru harus menumbuhkan sikap toleransi budaya dalam berpakaian melalui cara atau langkah tertentu. Dalam hal ini bapak Eko Surohmad selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Jadi agar tetap terjalin kerukunan diantara mereka guru harus membina kerukunan, kalau kepada siswa kita lebih menanamkan kesadaran pentingnya hidup rukun walau memiliki banyak perbedaan salah satunya perbedaan dalam berpakaian berhijab dengan tidak, dalam hal ini dipelajaran PPKN juga menggaris bawahi tentang toleransi, dimana toleransi ada 3 ya ada toleransi intern umat beragama, toleransi antar umat seagama, dan toleransi antar umat beragama, ya kepada siswa kita tekankan toleransi antar umat beragama. Karena masalah agama ini sangat rawan seperti kasus-kasus yang sudah terjadi. Jadi bisa ditanamkan lewat KBM untuk hidup saling menghormati. Kita tanamkan bahwa walaupun disekolah ada temannya ada yang memakai hijab ada juga yang

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Reny Robiatus Zulfa, Siswa Kelas X, di taman sekolah, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 10.15 WIB.

tidak harus tetap beretman baik jangan sampai mengejek kemudian menyinggung perasaanya”<sup>172</sup>

Hasil wawancara diatas didukung dokumentasi wawancara dengan guru PAI Bapak Eko Surohmad.



**Gambar 4.6 Wawancara dengan Guru PAI<sup>173</sup>**

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengamati perilaku siswa yang menggunakan hijab dengan siswa yang tidak menggunakan hijab mereka mampu berteman dan hidup berdampingan dengan baik, terlihat mereka berkumpul dan canda bersama tanpa mempermasalahkan budaya berpakaian mereka dan tiak ada diskriminasi dalam hal berhijab dan tidak.<sup>174</sup>

Untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian maka guru menggunakan srategi atau langkah-langkah yang dirasa sesuai untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam Budaya berpakaian. Bapak Eko Surohmad memaparkan bahwa:

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Ruang Guru, Hari Rabu, 17 Februari 2021 Pukul 08.30 WIB.

<sup>173</sup> Foto Dokumentasi pada Tanggal 17 Februari 2021.

<sup>174</sup> Observasi di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, pada tanggal 25 Februari 2021.

“Kalau kaitannya dengan budaya berpakaian berhijab dan tidak pasti kita juga akan mengaitkan dengan masalah agama yaa. Yaa walaupun sebenarnya yang tidak memakai hijab itu tidak hanya siswa non muslim tetapi ada juga siswa yang muslim tetapi belum memakai hijab. Jadi langkah yang pertama yaitu menanamkan sikap pendalaman agama siswa, kalau siswa sudah tertanam keyakinan beragama dan pemahaman beragama sudah tertanam kita tanamkan juga untuk menjadi islam islam yang moderat tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, ya kadangkala kita itu kan banyak menjumpai anak-anak waktu dulu biasa biasa saja tapi ketika sudah SMA masuk ekstra misalkan dan materinya agak ekstrim mereka mudah sekali untuk terbawa, jadi ditanamkan islam yang moderat itu artinya tidak secara terus menerus mendekte siswa untuk begini dan begitu jadi penanaman nilai-nilai agamanya itu step by step bertahap tidak blek langsung, kalau langsung sekaligus tidak bertahap biasanya ya gitu jadi eksklusif kita ingin jadi seorang muslim yang inklusif bisa saling menghargai. Kemudian memaknai toleransi budaya dalam berpakaian ini sebagai sesuatu yang wajar karena memang setiap orang memiliki cara pandang masing-masing tentang cara berpakaian. Kalau sudah seperti itu kita tinggal menekankan sedikit lagi melalui contoh-contoh lewat contoh membandingkan seperti membandingkan manfaatnya toleransi seperti ini, jika kita tidak toleransi akibatnya akan seperti ini hal-hal seperti itu akan lebih terasa”<sup>175</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Dardak Koirintaha selaku guru PAI.

“Strategi menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian ya seperti yang telah diungkapkan pak Eko Surohmad dengan melakukan penanaman atau pendalaman nilai-nilai toleransi budaya berpakaian bahwa berhijab atau tidak berhijab itu merupakan urusan masing-masing jangan memaksa siswa non muslim mengenakan hijab karena itu menyalai aturan dan jangan juga memaksa siswa muslim yang belum mau berhijab untuk berhijab cukup diingatkan bahwa bagi umat muslim diperintahkan untuk menutup aurat dengan berhijab. Jadi apapun itu menghormati adalah nomor satu dan juga melalui contoh-contoh, membandingkan dampak toleransi melalui penyampaian materi dikelas, atau KBM dikelas kita tanamkan kepada siswa terkait sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, 09 Maret 2021 Pukul 08.30 WIB.

dengan begitu siswa lebih mudah untuk menangkap dan menerimanya kemudian bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya”<sup>176</sup>

Ibu Eni Istanti selaku waka kesiswaan juga menambahkan bahwa:

“Ketika kegiatan KBM dikelas itu dimanfaatkan untuk menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan toleransi, jadi menanamkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian dilakukan melalui penyampaian materi sedikit demi sedikit step by step lah, disampaikan materi dan ditegaskan bahwa jangan ada diskriminasi atau perbedaan dengan sesama siswa baik sama-sama berhijab atau tidak berhijab karena itu merupakan hak masing-masing, disampaikan juga materi tentang dampak toleransi, manfaat toleransi dan lain sebagainya. Dengan begitu siswa akan memahami dengan sendirinya mbak kemudian tertanam sikap menghargai”<sup>177</sup>

Bapak Eko Surohmad guru PAI juga menambahkan lagi terkait strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap menghargai perayaan hari raya agama adalah:

“Yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian bisa dengan melakukan pembinaan dan pendekatan, jadi guru melakukan pembinaan-pembinaan dan juga melakukan pendekatan kepada siswa-siswa, pendekatan itu bisa berupa memberikan nasehat untuk selalu bersikap toleransi walaupun memiliki perbedaan budaya dalam berpakaian, memberikan stimulus tentang sikap toleransi agar mereka menyadari betul pentingnya toleransi”<sup>178</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian dilakukan dengan cara menanamkan sikap toleransi (menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian) kepada siswa melalui

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Bapak Dardak Koirintaha, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, Hari Senin, 03 Maret 2021 Pukul 10.30 WIB.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ibu Eni Istanti, Waka Kesiswaan, di Ruang Guru, Hari Senin, 08 Maret 2021 Pukul 11.13 WIB.

<sup>178</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Surohmad, Guru PAI, di Teras Depan Kantor, 09 Maret 2021 Pukul 08.30 WIB.

penyampaian materi dikelas atau KBM, dan penanamannya dilakukan step by step tidak langsung sekejap. Selain itu dikelas guru juga memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian seperti tidak mengganggu, tidak mengejek ketika ada teman yang tidak mengenakan hijab begitu juga sebaliknya, karena kita harus menghormati budaya berpakaian mereka jika mereka non muslim memang budaya mereka tidak memakai hijab jadi kita harus menghormati hal itu agar tidak terjadi konflik. Kemudian guru juga melakukan pembinaan dan juga pembiasaan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap menghargai menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data diatas yang diperoleh peneliti dilapangan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Menghargai Perbedaan Agama Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek**

Temuan penelitian dari data yang diperoleh mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, adalah sebagai berikut:

Ada strategi didalam kelas dan diluar kelas. Strategi yang di lakukan di dalam kelas meliputi:

- a. Menanamkan pendidikan karakter dengan menyisipkan materi toleransi dalam KBM.
- b. Ketika pembelajaran dikelas, membagi kelompok belajar yang terdiri dari berbagai siswa baik muslim maupun non muslim.
- c. Pemanfaatan sumber belajar atau buku-buku yang ada diperpus untuk menunjang strategi guru dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama.

Strategi yang dilakukan diluar kelas:

- a. Membiasakan siswa untuk menerapkan 3S senyum, sapa, salam terhadap semua warga sekolah baik muslim maupun non muslim dan juga membiasakan siswa untuk berjabat tangan dengan guru tanpa melihat latar belakang pekerjaanya dan latar belakang agama yang dianutnya. Jadi apapun pekerjaan dan agamanya siswa tetap harus melakukan jabat tangan.
- b. Metode keteladanan, dalam hal ini guru memberikan keteladanan atau contoh kepada siswa siswanya untuk tidak memojokkan agama lain, menghargai, menghormati dan hidup rukun tanpa mempermasalahkan perbedaan agama, sehingga dengan adanya keteladanan seperti ini siswa diharapkan juga akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya.

- c. Mengikutsertakan siswa non muslim dalam kegiatan qurban dan pondok romadhon sebagai panitia dengan tujuan agar mereka yang non muslim tidak merasa didiskriminasi atau terkucilkan.
- d. Mengadakan kegiatan jum'at infaq dimana yang mengisi tidak hanya siswa yang beragama islam tetapi juga siswa non muslim, hal ini dilakukan untuk melatih sikap peduli antar sesamanya walaupun berbeda agama.

## **2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Menghargai Perbedaan Pendapat Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek**

Temuan penelitian dari data yang diperoleh mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan siswa untuk melakukan musyawarah (Tradisi musyawarah) ketika ada sebuah permasalahan, jadi dengan musyawarah diharapkan bisa membangun sikap saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan pendapat.
- b. Metode pemberian keteladanan secara langsung kepada siswa  
Dalam hal ini guru mencontohkan ketika dalam musyawarah untuk tidak memaksakan kehendak, menghargai pendapat orang lain, dan tidak menjatuhkan pendapat orang lain.
- c. Metode Nasehat

Dalam hal ini guru memberikan wejangan atau nasehat kepada siswa bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar ,nasehat ini bisa diberikan pada waktu pembelajaran dikelas maupun sedang diluar kelas.

- d. Memberikan gambaran atau contoh-contoh konkrit (nyata) perbedaan pendapat yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran, karena dengan cara seperti itu siswa akan lebih mudah untuk menerima dan merespon.

### **3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Menghargai Perbedaan Budaya dalam Berpakaian Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek**

Temuan penelitian dari data yang diperoleh mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian pada siswa di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek, adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran sedikit banyak selalu diselipkan materi tentang toleransi dalam menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian. Tujuannya untuk menguatkan rasa saling menghormati dan menghargai tanpa membeda-bedakan budaya berpakaian mengenakan hijab atau tidak sehingga dapat hidup dengan rukun tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya dalam berpakaian. Dengan ditanamkan sikap toleransi melalui kegiatan KBM siswa



lebih mudah untuk menerima dan terciptalah islam yang moderat, islam yang menghargai perbedaan.

b. Melakukan pembinaan dan Pendekatan

Untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian guru memberikan pembinaan dan juga pendekatan kepada siswa berupa pemberian nasehat atau stimulus arti pentingnya sikap toleransi.